

**PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PDRB, PENDIDIKAN,
PENGANGURAN, dan KESEHATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN**

Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa

Tahun 2005-2011

JURNAL



Oleh :

Nama : Anugra Tauhid P

Nomor Mahasiswa : 10313040

Jurusan : Ilmu Ekonomi

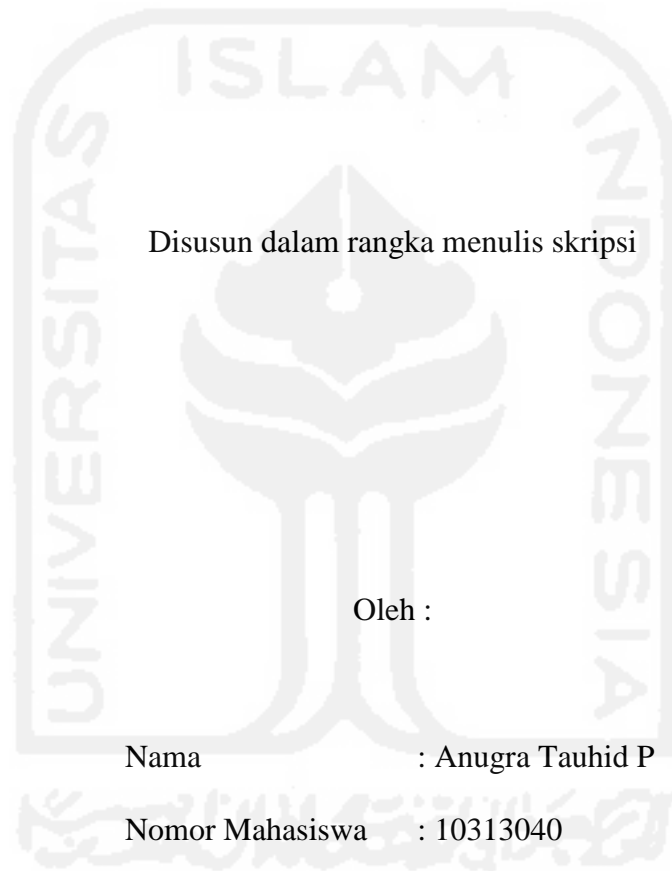
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2014

**PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PDRB, PENDIDIKAN,
PENGANGURAN, dan KESEHATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN**

Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa

Tahun 2005-2011



Disusun dalam rangka menulis skripsi

Oleh :

Nama : Anugra Tauhid P

Nomor Mahasiswa : 10313040

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2014

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta,
penulis



Anugra Tauhid P

PENGESAHAN

PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PDRB, PENDIDIKAN, PENGANGURAN,
dan KESEHATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN

Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa

Tahun 2005-2011

Nama : Anugra Tauhid P
Nomor Mahasiswa : 10313040
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

**PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PDRB, PENDIDIKAN,
PENGANGGURAN, dan KESEHATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2005-2011**

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (Word Bank, 2004). Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia kemiskinan menjadi masalah yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan. Jumlah penduduk miskin antar provinsi di Indonesia berbeda, akan tetapi yang menjadi sorotan adalah Jumlah penduduk miskin provinsi di Pulau Jawa yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di luar Pulau Jawa. Padahal setiap provinsi memiliki akses dan fasilitas untuk pemenuhan Kebutuhan hidup. Terutama provinsi-provinsi yang ada di pulau jawa dimana akses untuk kepusat pemerintahan lebih mudah begitu juga sebaliknya dari pusat ke daerah yang ada di pulau jawa dibandingkan dari daerah yang berada diluar pulau jawa.

Studi ini meneliti tentang pengaruh PDRB, Pendidikan (melek huruf), Pengangguran (TPT), Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2005 – 2011. Dengan menggunakan data skunder dalam bentuk data panel. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel PDRB, Pendidikan (melek huruf), Pengangguran, dan Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan, sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penentuan kebijakan dalam mengatasi masalah kemiskinan di enam Provinsi yang ada di Pulau Jawa. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier panel data dengan bantuan *software Eviews 6*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan dengan menggunakan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel kesehatan dengan menggunakan angka harapan hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di enam Provinsi di Pulau Jawa tahun 2005-2011.

PENDAHULUAN

Negara-negara sedang berkembang di dunia termasuk Indonesia dihadapkan pada permasalahan yaitu pembangunan ekonomi dan kemiskinan. Tujuan pembangunan ekonomi adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat yang merata. Pemerataan pembangunan adalah pemerataan pembangunan pusat dan daerah seperti yang diharapkan dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat pendidikan dan teknologi yang digunakan, meskipun pertumbuhan ekonomi dapat bergantung kepada banyak faktor. Sedangkan kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2004). Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Menurut Ravallion (2001) (dalam Arsyad, 2010) kemiskinan adalah “kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat”. Jadi kemiskinan dapat diartikan dimana kondisi suatu individu atau kelompok yang dihadapi pada sebuah kondisi dimana ketidakmampuannya individu atau kelompok tersebut untuk memenuhi kebutuhan akan kepentingan pribadinya seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan yang dipengaruhi karena pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Dan kemiskinan juga mempengaruhi perkembangan dari prekonomian daerah itu sendiri dimana terhambatnya proses pembangunan daerah itu sendiri, dan juga menghambat arahan bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang ingin dicapai disamping sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembangunan yang dilakukan. Sedangkan pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu danberkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah

efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin. (Pantjar Simatupang dan Saktyanu K, 2003).

Jumlah penduduk miskin antar provinsi di Indonesia berbeda, akan tetapi yang menjadi sorotan adalah Jumlah penduduk miskin provinsi di Pulau Jawa yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di luar Pulau Jawa. Padahal setiap provinsi memiliki akses dan fasilitas untuk pemenuhan Kebutuhan hidup. Terutama provinsi-provinsi yang ada di pulau jawa dimana akses untuk kepusat pemerintahan lebih mudah begitu juga sebaliknya dari pusat ke daerah yang ada di pulau jawa dibandingkan dari daerah yang berada diluar pulau jawa. Kemiskinan di Pulau Jawa antar provinsi Juga berbeda, berikut data yang menunjukkan jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa.

Tabel 1.1
Persentase Kemiskinan Enam Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2005-2011

Provinsi	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Banten	8.86	10.67	9.07	8.15	7.64	7.16	6.32
DKI Jakarta	3.61	4.52	4.61	4.29	3.62	3.48	3.75
DI .Yogyakarta	18.95	20.32	18.99	18.32	17.23	16.83	16.08
Jawa Barat	13.06	12.05	13.55	13.01	11.96	11.27	10.65
Jawa Timur	19.95	20.23	19.98	18.51	16.68	15.26	14.23
Jawa Tengah	20.49	20.17	20.43	19.23	17.72	16.56	15.76

Sumber : Badan Pusat Sratistik Indonesia

Dari data diatas menunjukkan jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa seperti Jawa Timur, jawa tengah dan DI.Yogyakarta menempati urutan tertinggi. Terutama yang menjadi sorotan adalah Provinsi Jawa Timur padahal Jawa Timur mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional secara signifikan, terhadap total perekonomian Indonesia. Jawa Timur merupakan pusat perekonomian bagi wilayah timur Indonesia. Jawa Timur juga memiliki industri besar baik berskala nasional maupun Asia Tenggara (DEPKEU). Pemerintah sudah menetapkan berbagai kebijakan melalui berbagai program untuk menekan tingkat kemiskinan. Ada dua cara yang dilakukan untuk penanggulangan dan pengentasan kemiskinan, yaitu mengurangi beban biaya bagi rumah tangga sangat miskin dan meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di masing-masing provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode (Hadi Sasana, 2006). Semakin

tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut .

Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Jika dunia pendidikan suatu bangsa sudah jebol, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan dan mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Karena itu, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan. Tingkat pendidikan dapat diukur salah satunya dengan besarnya angka melek huruf.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin serius. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara. Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara (Tambunan, 2001).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, melihat Provinsi di Jawa dalam periode 2005-2011 terjadi fenomena penurunan tingkat kemiskinan. dibanding dengan provinsi-provinsi lain, provinsi di pulau Jawa adalah yang paling tinggi tingkat kemiskinannya. Oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan Provinsi di pulau Jawa. Dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran, , Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2005-2011. Penelitian ini akan menggunakan metode data panel, yaitu penggabungan antara data time series dan data cross section. Untuk mengolah data panel akan digunakan metode regresi panel data.

Rumusan Masalah

Dilihat dari berbagai kasus dan kondisi kemiskinan yang ada di Pulau Jawa mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Jawa. Dengan indikator PDRB, Pendidikan (Angka Melek Huruf), Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan Kesehatan (Angka Harapan Hidup) sebagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa .
2. Bagaimana pengaruh Pendidikan terhadap kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa.
3. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa.
4. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa.

Kajian Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan pembuatan model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh beberapa variabel terhadap kemiskinan di beberapa negara dan daerah yang dikemukakan dalam bagian ini. Adapun studi empiris sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Van Indra Wiguna (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Pdrb, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2005 - 2010 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 35 data mewakili kota dan kabupaten di Jawa Tengah yang menghasilkan 140 observasi. menjelaskan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hal tersebut kemudian yang menjadi dasar informasi dan pertimbangan kebijakan pihak-pihak yang berkaitan untuk memperbaiki sistem pertumbuhan dan pembangunan di Jawa Tengah pada khususnya dan di Negara Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu, dari hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan mampu memberikan referensi perbaikan demi terciptanya pertumbuhan dan pembangunan yang merata bagi semua daerah.

Arius Jonaidi (2012) dengan judul Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. Analisis ekonometrika dalam penelitian ini menggunakan Model Persamaan Simultan (*simultaneous Equations Models*) karena variabel-variabel yang diteliti saling berkaitan satu sama lain. Menjelaskan Terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui peningkatan akses modal, kualitas pendidikan (peningkatan melek huruf dan lama pendidikan) dan derajat kesehatan (peningkatan harapan hidup) penduduk miskin diharapkan mampu meningkatkan produktivitas mereka dalam berusaha. Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penurunan tingkat pengangguran di Indonesia terutama di sektor pertanian daerah perdesaan yang mayoritas penduduk Indonesia bertempat tinggal, mengakibatkan pendapatan nasional menjadi meningkat karena terjadinya peningkatan kinerja perekonomian. Dengan demikian, penurunan tingkat pengangguran dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Investasi dalam bentuk PMDN dan PMA berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian membuktikan melambatnya pertumbuhan investasi Indonesia di masa krisis menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Setelah krisis, seiring mengalirnya

arus modal asing ke Indonesia dan meningkatnya investasi dalam negeri di sektor riil, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus membaik.

Durrotul Mahsunah (2012) dengan Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur menjelaskan pengaruh parsial dan secara bersama-sama jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplansi asosiatif dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran sebagai variabel bebas. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Untuk uji F terlihat ketiga variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (kemiskinan).

Prima Sukmaraga (2011) dengan judul *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Penelitiannya menganalisis tentang pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008. Analisis yang dilakukan adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang menggunakan data antar ruang (*cross section*) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) tentang Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin dengan menggunakan Variabel jumlah penduduk, inflasi, share sector pertanian dan share sector industry serta tingkat pendidikan. Menjelaskan secara umum diketahui pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang lazim digunakan untuk memperlihatkan keberhasilan pembangunan. Hasil analisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin menunjukkan bahwa pertumbuhan berpengaruh signifikan dalam mengurangi kemiskinan, namun magnitude pengaruh tersebut relative tidak besar. Inflasi maupun jumlah penduduk juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, namun besaran pengaruh masing-masingnya relative kecil. Peningkatan share sector pertanian dan share sector industry signifikan mengurangi kemiskinan. Variabel yang signifikan dan pengaruhnya relative besar adalah variable pendidikan.

Landasan Teori

Kemiskinan

Kemiskinan seringkali dipahami hanya sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan. Ada banyak definisi dan konsep tentang kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. (<http://Wikipedia.com>).

Menurut Amartya Sen dalam Bloom dan Canning, (2001) bahwa seseorang dikatakan miskin bila mengalami "*capability deprivation*" dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif. Menurut Bloom dan Canning, kebebasan substantif ini memiliki dua sisi: kesempatan dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (1953) dalam Kuncoro, (1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: Kemiskinan Absolut, Relatif, Struktural dan Kultural. Menurut Paul Spicker, penyebab kemiskinan dibagi menjadi empat mazhab, yaitu *Individual explanation*, *Familial explanation*, *Subcultural explanation*, dan *Structural explanation*.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Prof. Simon Kuznets (dikutip dari Budiono, 1999) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Menurut Todaro (dikutip dari Tambunan, 2001) sampai akhir tahun 1960, para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Akibatnya, sasaran utama dalam pembangunan ekonomi lebih ditekankan pada usaha-usaha pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan pada negara yang sedang berkembang

sering mengalamidilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Sedangkan PDRB per kapita dapat dihitung dari PDRB harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Pendidikan

Pendidikan merupakan investasi yang bersifat jangka panjang dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menjadi target utama dalam membangun suatu negara atau daerah. Jika pendidikan semakin baik maka negara atau daerah akan maju, sedangkan jika pembangunan pendidikan semakin buruk maka membuat kehancuran pada negara atau daerah secara berlahan-lahan. Oleh sebab itu pendidikan meyangkut pembangunan dan kesiapan jati diri suatu bangsa

Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (*human capital*) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendekatan modal manusia berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan. Investasi dalam modal manusia akan terlihat lebih tinggi manfaatnya apabila kita bandingkan antara total biaya pendidikan yang dikeluarkan selama menjalani pendidikan terhadap pendapatan yang nantinya akan diperoleh ketika mereka sudah siap bekerja. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja penuh waktunya pada usia yang lebih tua, namun pendapatan mereka akan cepat naik daripada orang yang bekerja lebih awal. Penduduk dengan pendapatan kecil seringkali mengalami *trade-off* dalam menentukan keputusan melanjutkan sekolah, melanjutkan ke tingkat lebih tinggi atau tidak. Bagi yang memilih melanjutkan ke tingkat lebih tinggi akan mengorbankan beberapa tahun pendapatan yang tidak diperolehnya karena bersekolah. Hal ini adalah biaya tidak langsung. Selain itu ada juga biaya langsung seperti biaya sekolah, buku-buku dan pengeluaran lain selama menempuh pendidikan. Hasil yang akan diperoleh yaitu tingkat pendapatan yang nantinya akan diperoleh atas pendidikan yang dimiliki akan

jauh lebih tinggi daripada ia tidak melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai suatu penduduk dimasa yang akan datang.

Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno, 1999). Dalam mengelompokkan masing-masing pengangguran, menurut Edgar O. Edward (Sadono Sukirno, 1988) perlu memperhatikan dimensi-dimensi, yaitu ; (1) waktu (banyak diantara mereka yang ingin bekerja lebih lama, misalnya jam kerjanya per hari, per minggu, atau per tahun), (2) *intensitas* pekerjaan (berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan), (3) produktifitas (kurangnya produktifitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumberdaya-sumberdaya komplementer untuk pekerjaan). Selain itu menurut Edward masih perlu melihat pada faktor-faktor seperti motivasi, sikap, dan hambatan-hambatan budaya perlu diperhatikan.

Menurut Tambunan (2001) pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dengan *consumption poverty rate*.
- b. Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Kesehatan

Kesehatan merupakan indikator kemiskinan dalam pembangunan, jika tingkat kesehatan semakin baik maka kesejahteraan akan meningkat. Kesehatan adalah suatu keadaan seseorang masyarakat, dan kelompok yang sehat tanpa penyakit atau keluhan apapun. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminal atau hal lain.

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor utama yang besar pengaruhnya secara berurutan, yaitu (1) faktor lingkungan, (2) faktor perilaku, (3) faktor pelayanan kesehatan dan (4) faktor keturunan (Hendrik L. Blum). Kesehatan merupakan pencerminan kesehatan perorangan, kelompok maupun masyarakat yang digambarkan dengan Angka Harapan Hidup (AHH), Mortalitas (angka kematian), Morbiditas (angka kesakitan) dan status gizi masyarakat.

Kesehatan memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan ialah dengan menggunakan indeks harapan hidup atau biasa disebut angka harapan hidup. Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah.

Kemiskinan suatu daerah juga dipengaruhi oleh segi kesehatan masyarakatnya. Menurut BPS (2005), Angka Harapan Hidup saat lahir adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya.

HIPOTESIS

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa.
2. Diduga Pendidikan (melek huruf) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa .
3. Diduga Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa.
4. Diduga Angka Harapa Hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Indonesia (Badan Pusat statistik), data yang peneliti pakai terdiri dari :

1. Data Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Jawa Periode Tahun 2005-2011.
2. Data Jumlah PDRB Menurut Provinsi di Jawa Periode Tahun 2005-2011.
3. Data Jumlah Angka Melek Huruf (Pendidikan) Menurut Provinsi di Jawa Periode Tahun 2005-2011.
4. Data Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Jawa Periode Tahun 2005-2011.
5. Data Jumlah Angka Harapan Hidup Menurut Provinsi di Jawa Periode Tahun 2005-2011.

Variabel

Variabel Penelitian

1. Variabel dependen (variabel terikat), yaitu kemiskinan (persentase jumlah penduduk miskin di enam Provinsi di Pulau Jawa)
2. Variabel independen (variabel bebas), yaitu PDRB, Pendidikan (Angka Melek Huruf), Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan Kesehatan (Angka Harapan Hidup)

Metode Analisis

Studi ini menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (time-series data) dan kerat lintang (cross-section data). Gujarati (2003) menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data cross section, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam data panel, unit cross section yang sama di survey dalam beberapa waktu. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji signifikansi statistik t, uji statistik f, uji koefisien determinasi R^2 dan uji asumsi klasik.

Dalam analisis model panel data dikenal, dua macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui kemiskinan di Jawa yaitu:

$$KMS_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{1it} + \beta_2 PND_{2it} + \beta_3 PNG_{3it} + \beta_4 AHH_{4it} + \epsilon_{it}$$

dimana:

KMS = Kemiskinan (persentase tingkat kemiskinan)

PDRB = Persentase Produk Domestik Regional Rruto atas dasar harga konstan 2000

PND = Tingkat Pendidikan (persentase angka melek huruf)

PNG = Pengangguran (persentase tingkat pengangguran terbuka)

AHH = Kesehatan (persentase angka harapan hidup)

i = cross section.

t = time series.

B_0 = konstanta.

B_1, B_2, B_3, B_4 = koefisien.

Dalam analisis model panel data dikenal, tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random*

effect. Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) atau *common effect*

Estimasi pada *common effect* merupakan teknik regresi sederhana untuk mengestimasi data panel. Pada dasarnya estimasi pada *common effect* hanya mengkombinasikan data *time-series* dengan data *cross section* tanpa melihat perbedaan pada waktu dan individu, sehingga dapat juga digunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel. Asumsinya perilaku data dianggap sama tanpa memperhatikan kurun waktu. Model persamaan regresinya, yaitu :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

2. Pendekatan Slope Konstan tetapi Intersep Berbeda Antar Individu (*Fixed Effect*)

Salah satu kesulitan prosedur panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbedabeda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time-series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*). Model *Fixed Effect* dengan variabel *dummy* dapat ditulis sebagai

berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 D_{1it} + \beta_5 D_{2it} + \beta_6 D_{3it} + \dots + e_{it}$$

3. Pendekatan efek acak (*random effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model panel data yang di dalamnya melibatkan korelasi antar error term karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*). Pendekatan estimasi *Random Effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar daerah.

Penulisan konstanta dalam model *Random Effects* tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

ANALISI DATA

Pemilihan Model

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien.

Hasil Uji F-statistik (Chow Test)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.
2. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Common Effect*.

Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: ANUGRA
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	27.720604	(5,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	70.291344	5	0.0000

Nilai distribusi dari *Chi-square* dari perhitungan menggunakan *Eviews6.0* adalah sebesar 70.291344 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Hasil Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.
2. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Random Effect*.

Hasil Uji Hausmen

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: ANUGRA
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.010483	4	0.0403

Nilai distribusi dari *Chi-square* dari perhitungan menggunakan *Eviews6.0* adalah sebesar 10.010483 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Setelah membandingkan hasil uji tersebut maka penulis memakai model estimasi *Fixed Effect*.

Hasil Regresi Utama Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran, dan Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2005-2011 Dengan Estimasi *Fixed Effect*

	Coefficien	t-Statistic	Prob.
C	213.3552	10.79382	0.0000
PDRB?	-0.154544	-1.999017	0.0542
PND?	-0.551960	-14.01509	0.0000
PNG?	0.071124	1.859078	0.0722
AHH?	-2.134061	-8.522547	0.0000
R-squared	0.999078		
F-statistic	3851.014		
Prob(F-statistic)	0.000000		
Durbin-Watson stat	2.195693		

Sumber : Data diolah dari *Eviews 6.0*

$$\begin{aligned}
 \text{KMS} &= 213.3552 - 0.154544 \text{ PDRB} - 0.551960 \text{ PND} + 0.071124 \text{ PNG} - 2.134061 \text{ AHH} \\
 \text{t-Statistic} &= (10.79382) \quad (-1.999017) \quad (-14.01509) \quad (1.859078) \quad (-8.522547) \\
 \text{Prob} &= (0.0000) \quad (0.0542) \quad (0.0000) \quad (0.0722) \quad (0.0000) \\
 \text{F-statistic} &= 3851.014 \\
 \text{R}^2 &= 0.999078
 \end{aligned}$$

Keterangan :

KMS = Kemiskinan (persentase tingkat kemiskinan)

PDRB = PDRB (persentase laju pertumbuhan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2000)

PND = Tingkat Pendidikan (persentase angka melek huruf)

PNG = Pengangguran (persentase TPT)

AHH = Kesehatan (persentase angka harapan hidup)

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan linear atau terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari perbandingan antara nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) dengan nilai R^2 regresi utama. Apabila nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) lebih besar dibandingkan nilai R^2 regresi utama, maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan tersebut terjadi multikolinearitas.

R^2 Auxiliary Regression PDRB, Pendidikan, Pengangguran, dan Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2005-2011

No	Persamaan	R^{2*}	R^2
1	PDRB PND PNG AHH	0.217367	0.999078
2	PND PDRB PNG AHH	0.791904	0.999078
3	PNG PDRB PND AHH	0.844255	0.999078
4	AHH PDRB PND PNG	0.595930	0.999078

Sumber : Lampiran

R^2 = R^2 hasil regresi utama

R^{2*} = R^2 hasil *auxiliary regression*

Dari hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa model persamaan PDRB, Pendidikan, Pengangguran, dan Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2005-2011 pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005 – 2011 tidak mengandung multikolinearitas karena tidak ada nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) yang lebih besar dibandingkan nilai R^2 regresi utama.

Uji Autokorelasi

Uji klasik dengan autokorelasi biasanya cara yang digunakan dengan uji *durbin watson*. Hasil uji regresi metode *fixed effect* dengan melihat hasil nilai statistik *durbin watson* (d) adalah 2.195693. Nilai dL dan du dengan jumlah observasi 42 dan jumlah variabel independen tanpa konstanta k adalah 4 pada tingkat signifikansi 5%. Hasil dari Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai d-hitung atau DW sebesar 2.1956. Hasil dari Durbin-Watson statistik adalah $du=1.3064$ dan $dl=1.7202$. Sehingga d-hitung atau DW terletak pada $du < d < 4-du$ atau $1.7202 < 2.1956 < 2.26936$. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak adanya autokorelasi dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode park dilakukan untuk melihat adanya korelasi yang signifikan atau tidak signifikan antara kuadrat residual terhadap variabel independennya.

Hasil Uji Park

Dependent Variable: LOG(RES2)

Method: Panel Least Squares

Date: 02/26/14 Time: 21:46

Sample: 2005 2011

Periods included: 7

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.412161	7.686394	0.313822	0.7554
PDRB	-0.171330	0.326050	-0.525471	0.6024
PND	0.126219	0.108627	1.161948	0.2527
PNG	-0.131808	0.148351	-0.888489	0.3800
AHH	-0.163229	0.112869	-1.446183	0.1565

Sumber : Data diolah dari Eviews 6.0

Dari hasil perhitungan dengan uji Park terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik (probability > $\alpha=5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Hasil dan Analisis

Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan

Variabel PDRB menunjukkan tanda negatif namun tidak berpengaruh secara Ekonomi terhadap Kemiskinan pada Provinsi di Pulau Jawa. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

Hal ini disebabkan karena adanya distribusi pendapatan tidak merata di setiap Provinsi, dimana peningkatan aktifitas prekonomian hanya dirasakan oleh masyarakat yang berpendapatan tinggi, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sadono Sukirno (2000), dimana pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke masyarakat serta siapa saja yang telah menikmatinya.

Sebenarnya ada dua faktor utama yang bisa menjelaskan mengapa pertumbuhan ekonomi suatu daerah tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan konsumsi masyarakatnya. Yang pertama adalah kepemilikan aset-aset produksi yang memberi kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Semakin banyak aset-aset produksi, misalnya tanah, bangunan, dan modal usaha dimiliki oleh bukan warga daerah tersebut maka pertumbuhan konsumsi warga daerah tersebut akan meningkat lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonominya.

Faktor kedua adalah ketimpangan. Jika pertumbuhan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi tersebut tidak merata dan dinikmati hanya segelintir orang saja maka pengeluaran konsumsi rumah tangga rata-rata juga akan cenderung tumbuh lebih pelan. Ini terjadi karena orang-orang kaya dan super kaya tersebut akan cenderung menyimpan penambahannya sebagai tabungan daripada mengkonsumsinya. Akibatnya, pertumbuhan pendapatan akan cenderung lebih cepat daripada pertumbuhan konsumsi.

Lepas dari faktor pertama atau faktor kedua yang lebih besar, implikasi dan faktanya sama. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada Provinsi di Pulau Jawa ternyata masih belum dinikmati sebagian besar warga. Dengan skala perubahan yang seperti ini, jika dibiarkan, tidak terbayang dinamika sosial yang harus dihadapi oleh setiap Provinsi dalam 10 atau 20 tahun ke depan. Warga akan semakin terpinggirkan dan tersisihkan. Hubungan sosial akan runtuh dan ketimpangan yang terjadi dapat menjadi sumber dari berbagai penyakit-penyakit sosial seperti kecemburuan dan kejahatan.

Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Variabel Pendidikan yang dihitung dengan besarnya tingkat melek huruf menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran pada Provinsi di Pulau Jawa. Peningkatan angka melek huruf sebagai indikator pendidikan pada Provinsi di Pulau Jawa sebesar 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.551960 persen. Yang berarti bahwa peningkatan angka melek huruf akan menurunkan kemiskinan pada Provinsi di Pulau Jawa. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa angka harapan hidup memiliki kolerasi positif terhadap angka kemiskinan. Ini menunjukkan semakin tinggi angka melek huruf semakin berkurang jumlah penduduk miskin. Itu artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang

kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan hidup layak semakin tinggi sehingga mengurangi jumlah penduduk miskin.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Menurut Todaro (2000) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Gaiha (1993) menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam kesejahteraan seseorang dengan berbagai cara yang berbeda. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan penduduk untuk memperoleh dan menggunakan informasi, memperdalam pemahaman akan perekonomian, memperluas produktifitas, dan memberi pilihan kepada penduduk apakah berperan sebagai konsumen, produsen atau warganegara. Selain itu pendidikan dan distribusi pendapatan adalah mempunyai korelasi yang positif dengan penghasilannya selama hidup seseorang. Korelasi ini dapat dilihat terutama pada seseorang yang dapat menyelesaikan sekolah tingkat lanjutan dan universitas, akan mempunyai perbedaan pendapatan 300 persen sampai dengan 800 persen, dengan tenaga kerja yang hanya menyelesaikan sebagian ataupun seluruh pendidikan tingkat sekolah dasar. Karena tingkat penghasilan sangat dipengaruhi oleh lamanya tahun memperoleh pendidikan, jelas ketimpangan pendapatanyang besar tersebut akan semakin besar.

Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Variabel Kemiskinan menunjukkan tanda positif namun tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan pada Provinsi di Pulau Jawa. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

Pengangguran terbuka secara total tidak meningkat, namun angkatan kerja baru terus meningkat. Karena tidak ada jaminan sosial pengangguran terbuka maka hanya angkatan kerja yang berasal dari keluarga mampu yang berani menganggur, karena mereka yang menganggur masih menerima subsidi dari keluarga. Sepanjang subsidi itu masih tersedia, maka menganggur masih akan jalan terus. (Manning,1998).

Selain itu, bahwa tidak semua orang menganggur itu selalu miskin. Karena seperti halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Diantara empat kategori pengangguran terbuka diatas bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35jam dalam seminggu.

Lincoln Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

Analisis Pengaruh Kesehatan (Angka Harapan Hidup) Terhadap Kemiskinan

Variabel Kesehatan yang dihitung dengan besarnya tingkat melek huruf menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran pada Provinsi di Pulau Jawa. artinya apabila terjadinya peningkatan angka harapan hidup sebesar satu persen, maka jumlah penduduk miskin berkurang sebesar 2.312628 persen. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa angka harapan hidup memiliki kolerasi positif terhadap angka kemiskinan. Ini menunjukkan semakin tinggi angka harapan hidup semakin berkurang jumlah penduduk miskin. Dimna dengan semakin lama hidup seseorang maka orang tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, untuk memenuhi kebutuhannya maka seseorang harus memiliki pekerjaan yang layak dan untuk mendapat pekerjaan ia harus memiliki keahlian, dan pendidikan guna untuk bersaing dalam memperoleh pekerjaan.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Lanjouw, dkk. (2001) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Berbagai indikator kesehatan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah jika dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan tinggi, memperlihatkan bahwa angka kesakitan dan kematian secara kuat berkorelasi (Laporan Komisi Makroekonomi dan Kesehatan, 2001).

Beberapa alasan meningkatnya beban penyakit pada penduduk miskin adalah:

1. Penduduk miskin lebih rentan terhadap penyakit karena terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi serta kecukupan gizi.
2. Penduduk miskin cenderung enggan mencari pengobatan walaupun sangat membutuhkan karena terdapatnya kesenjangan yang besar dengan petugas kesehatan, terbatasnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan terbatasnya pengetahuan untuk menghadapi serangan penyakit.

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan Pemerintah Indonesia sejak tahun 2006 melaksanakan program khusus di bidang kesehatan bagi keluarga miskin yang disebut dengan Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin (Askeskin) atau yang disebut sekarang dengan Jamkesmas. Program Jamkesmas ini bertujuan untuk meningkatnya akses dan mutu pelayanan kesehatan terhadap seluruh masyarakat miskin dan tidak mampu agar tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal secara efektif dan efisien. Masyarakat yang sehat akan dapat menekan tingkat kemiskinan karena orang yang sehat produktivitas kerja mereka tinggi, pengeluaran berobat rendah, Investasi dan tabungan memadai, tingkat pendidikan maju, tingkat fertilitas dan kematian rendah, stabilitas ekonomi mantap. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Kartasmita (1996), yang menyatakan bahwa kondisi kemiskinan disebabkan oleh empat penyebab diantaranya adalah akibat dari rendahnya derajat kesehatan masyarakat.

Kesehatan masyarakat di Indonesia biasanya ditunjukkan dengan indikator berupa Angka Harapan Hidup (AHH). Dengan asumsi semakin panjang angka harapan hidup seseorang di suatu daerah maka menunjukkan adanya peningkatan kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tersebut. Peningkatan Angka Harapan Hidup disetiap tahunnya diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kesejahteraan yang semakin meningkat, maka tingkat kemiskinan diharapkan dapat berkurang.

Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh PDRB, Pendidikan (Angka Melek Huruf), Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka), dan Kesehatan (Angka Harapan Hidup) terhadap Kemiskinan pada Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2005-2011. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan panel data dan metode *fixed effect* dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan kemiskinan sebagai dependen dan independennya variabel PDRB, Pendidikan, Pengangguran, dan Kesehatan pada Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2005-2011. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model estimasi regresi data panel yang digunakan adalah model *fixed Effect* dimana hasil uji koefisien determinasi (R^2) PDRB, Pendidikan (Angka Melek Huruf), Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka), dan Kesehatan (Angka Harapan Hidup) terhadap Kemiskinan pada Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2005-2011. menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 menunjukkan angka yang tinggi yaitu 0.999078. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk sangat baik dimana 99,90% nilai ini bisa diartikan bahwa variasi variabel dependen kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh keempat komponen variabel independen yakni PDRB, Pendidikan (Angka Melek Huruf), Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka), dan Kesehatan

(Angka Harapan Hidup). Sedangkan 0,1% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

2. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dimana artinya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan.
3. Variabel Pendidikan (Angka Melek Huruf) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi Pendidikan (Angka Melek Huruf), maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan. Data yang signifikan menandakan data Pendidikan (Angka Melek Huruf) mempengaruhi tingkat kemiskinan.
4. Variabel Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan dimana artinya penurunan tingkat pengangguran tidak selalu diiringi dengan penurunan tingkat kemiskinan.
5. Variabel Kesehatan (Angka Harapan Hidup) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi Kesehatan (Angka Harapan Hidup), maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan. Data yang signifikan menandakan bahwa tingkat Kesehatan (Angka Harapan Hidup) mempengaruhi tingkat kemiskinan.



Daftar Pustaka

- Arius Jonaidi (2012), Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia : Analisis Model Persamaan Simultan (simultaneous Equations Models), Jurnal Kajian Ekonomi Volume 1, Nomor 1, April 2012.
- Arsyad, Lincolin. (2010). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Angka Kemiskinan*.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Produk Domestik Regional Bruto*.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Angka Melek Huruh 15 Tahun Keatas*.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)*.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Angka Harapan Hidup*.
- Boediono, (1999), Teori Pertumbuhan Ekonomi, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Damodar Gujarati, (1995), Ekonometri Dasar Terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- DEPKEU. (2013). Tinjauan Ekonomi dan Keuangan Daerah. (<http://www.djpk.depkeu.go.id/attachments/article/257/13.%20JAWA%20TIMUR.pdf> , diakses 08 November 2013)

- Deny Tisna A., (2008), Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesiatahun 2003-2004. Kumpulan Skripsi UNDIP: Semarang.
- Dian Octaviani, (2001), Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia : Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke, Media Ekonomi, Hal. 100-118, Vol. 7, No. 8.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1995. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Jakarta. Penerbit LP3ES.
- Durrotul Mahsunah (2012), Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur, Prodi S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, UNESA.
- Hermanto S., Dwi W., (2006), Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia : Proses Pemerataan dan Pemiskinan, Direktur Kajian Ekonomi, Institusi Pertanian Bogor.
- Imam Ghozali, 2002, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Jonaidi A (2012), Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. Volume 1, Nomor 1, April 2012.
- Kuncoro, Mudrajad (1997), *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta. UUP STIM YKPN.
- Nurkse (1953) dalam Kuncoro, (1997), *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta. Penerbit UPP AMP YKPN
- Pantjar Simatupang dan Saktyanu K. Dermoredjo, (2003), *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Hal. 191 - 324, Vol. 51, No. 3. <http://scholar.google.co.id/> . Diakses 12 Oktober 2013.
- Prima Sukmaraga (2011), *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah, Analisis Ordinary Least Square (OLS)*, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Diponegoro.
- Rasidin S., Bonar S., (2009), *Dampak Infestasi Sumberdaya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*, *Prisma*, Hal. 17 - 31, No. 1.
- Sadono Sukirno, (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sadono Sukirno, (2000), *Makro Ekonomi Modern*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Siregar, Hermanto dan Wahyuniarti, Dwi (2008). “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap penurunan Jumlah Penduduk Miskin.” <http://scholar.google.co.id/>, diakses 11 November 2013.

Todaro, Michael P, (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Tulus H. Tambunan, (2001), *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

Van Indra Wiguna (2013), *Analisis Pengaruh Pdrb, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Jurnal , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Widarjono, Agus (2007), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta Ekonisia.

www.bps.go.id

www.worldbank.org

www.bappenas.go.id